



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research  
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 10214-10222  
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246  
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Intervensi Program Pembinaan Gabungan Kelompok Tani oleh Balai Penyuluhan Pertanian di Desa Karangampel Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis

Elis Nurul Komariah  
Universitas Galuh  
Email: [elisnurulk@gmail.com](mailto:elisnurulk@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang maksimalnya penerapan intervensi dalam bentuk pendidikan dan belajar mengerjakan sendiri/pelatihan dan pengamatan diri/monitoring pada pembinaan Gabungan Kelompok Tani yang dilakukan oleh Balai Penyuluhan Pertanian melalui Penyuluhan Pertanian Lapangan di Desa Karangampel Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana intervensi pada pembinaan Gabungan Kelompok Tani oleh Balai Penyuluhan Pertanian di Desa Karangampel Kecamatan Baregbeg kabupaten Ciamis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, informan dengan jumlah 7 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan (literature dan dokumentasi), dan studi lapangan (observasi dan wawancara. Teknik pengolahan/analisis data dilakukan pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. penelitian menunjukkan bahwa intervensi program pada pembinaan Gabungan Kelompok Tani Oleh Balai Penyuluhan Pertanian masih belum maksimal dilihat dari 1 indikator yang diukur belum berjalan optimal yaitu kurangnya monitoring terhadap program pembinaan yang telah dilakukan oleh penyuluh terhadap Gabungan Kelompok Tani. Adapun factor penghambat yang dihadapi yaitu wilayah binaan yang cukup luas menjadikan penyuluh mengalami kendala dalam mengunjungi seluruh kelompok tani, akibatnya membuat proses pembinaan kurang maksimal, karena penyuluh tidak selalu mengetahui perkembangan atau permasalahan yang dihadapi oleh Gabungan Kelompok Tani. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu penyusun menyusun jadwal kunjungan rutin yang dibuat berdasarkan skala prioritas wilayah.

Kata Kunci: *Pembinaan, Intervensi, Gabungan Kelompok Tani, Balai Penyuluhan Pertanian*

## Abstract

This study is driven by the suboptimal implementation of interventions in the form of education, learning by doing/training, and self-monitoring in the development of Farmers Group Associations (Gapoktan) conducted by the Agricultural Extension Center (Balai Penyuluhan Pertanian) through Field Agricultural Extension Officer (Penyuluh Pertanian Lapangan) Karangampel Village, Baregbeg District, Ciamis Regency. The objective of this research is to examine how intervention strategies are applied in the development of Farmers group associations by the agricultural extension center in the specified location. The study employs a descriptive qualitative method involving seven informants. Data were collected through literature review, documentation, field observation, and in-depth interviews. The data analysis process includes data collection, data reduction, and conclusion drawing or verification. The findings indicate that the intervention program implemented by the agricultural extension center in the development of Gapoktan has not been fully effective. This is evident from the inadequate monitoring component, which has not been carried out optimally by extension officers. One of the main inhibiting factors is the extensive coverage area, which hinders the ability of extension officers to regularly visit all farmer groups. Consequently, the development process is less effective, as extension officers are often unaware of the progress or challenges faced by the Gapoktan. As an effort to overcome this constraint, a regular visitation schedule has been devised based on a prioritization of target areas.

*Keywords: Development, Intervention, Farmers Group Association (Gapoktan), Agricultural Extension Center (BPP)*

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam menunjang pembangunan ekonomi di Indonesia. Sektor pertanian sendiri mencakup lima sub sektor utama, yakni: (1) tanaman pangan, (2) perkebunan, (3) hortikultura, (4) peternakan, dan (5) perikanan (Mubyarto, 1989). Melihat keberagaman dan potensi besar dari masing-masing sub sektor tersebut, maka dibutuhkan adanya wadah atau komunitas yang mampu menjadi sarana pemberdayaan bagi para petani. Wadah ini berfungsi untuk memfasilitasi akses informasi pertanian, mendorong penggunaan teknologi yang sesuai, serta meningkatkan kapasitas dan keterampilan petani agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pasar. Di tengah tantangan globalisasi, perubahan iklim, dan fluktuasi harga komoditas, keberadaan kelompok tani sangat menjadi sangat penting sebagai wadah kolektif bagi petani untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan daya saing mereka. Dalam konteks ini Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) memainkan peran strategis sebagai lembaga ekonomi dan sosial yang menjembatani antara kepentingan petani dengan program-program pembangunan pertanian dari pemerintah. Namun demikian, efektivitas manajerial, keterampilan teknis, serta kesadaran kolektif anggotanya yang masih menjadi

tantangan di berbagai wilayah, termasuk di Desa Karangampel Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis.

Untuk menjawab tantangan tersebut, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) sebagai perpanjangan tangan dari Dinas Pertanian memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan fungsi pembinaan, pendampingan, dan pemberdayaan kelompok tani, termasuk Gapoktan. Intervensi program pembinaan yang dilakukan oleh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil produksi, tetapi juga mencakup upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia petani melalui tiga pendekatan utama, yaitu pendidikan, pelatihan berbasis praktik langsung (belajar mengerjakan sendiri), serta pengamatan diri atau monitoring secara berkala. Ketiga bentuk intervensi ini merupakan pilar utama dalam proses penyuluhan yang efektif dan berkelanjutan, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan.

Pendidikan dalam konteks ini merujuk pada proses transformasi pengetahuan kepada petani mengenai aspek teknis budidaya, manajemen usaha tani, serta pemanfaatan teknologi tepat guna yang relevan dengan kondisi local. Pelatihan atau belajar mengerjakan sendiri menjadi metode yang efektif untuk membentuk keterampilan petani yang diyakini mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian petani dalam mengelola usahanya. Sementara itu, pengamatan diri atau monitoring berfungsi sebagai alat evaluasi dan refleksi atas implementasi pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh, serta menjadi dasar bagi perbaikan program ke depan.

Di Desa Karangampel Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis, pelaksanaan intervensi program pembinaan Gapoktan oleh Balai Penyuluhan Pertanian belum maksimal. Hal ini Gapoktan menghadapi berbagai dinamika dan tantangan. Keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya partisipasi aktif dari anggota kelompok, serta kurang optimalnya pelaksanaan fungsi Gapoktan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai bagaimana intervensi pembinaan oleh Balai Penyuluhan Pertanian diimplementasikan di lapangan, sejauh mana pendekatan pendidikan, pelatihan dan monitoring dijalankan, serta apa dampaknya terhadap kapasitas dan kinerja Gapoktan. Maka dari itu, sudah sepatutnya Balai Penyuluhan Pertanian melalui Penyuluh Pertanian Lapangan lebih mengoptimalkan intervensinya pada program pembinaan Gabungan Kelompok Tani di Desa Karangampel.

Menurut Mathis (2002:112) berpendapat bahwa: "pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan

organisasi. Oleh karena itu, proses ini terkait dengan berbagai tujuan organisasi, pembinaan dapat dipandang secara sempit maupun luas.”

Adapun menurut Saydam (2000:408) “Pembinaan adalah kegiatan yang terdiri atas suatu tahapan pengembangan yang di dalamnya mencakup aspek-aspek berupa mendirikan, menumbuhkan, serta memelihara, pertumbuhan yang disertai dengan usaha-usaha perbaikan, penyempurnaan dan pengembangan.”

Sejalan dengantujuan akhir pembinaan yaitu menciptakan perbaikan intervensi pun mengacu pada hal yang sama, hal ini diperkuat dengan pendapat Thaha (Nur KHolisah, dkk. 2024) yang mengemukakan bahwa, “Intervensi dimaksudkan untuk menetapkan cara-cara apakah yang patut digunakan untuk merencanakan perbaikan berdasarkan masalah yang ditemukan dalam proses diagnosis dan pemberian umpan balik. Intervensi berarti eikutsetraan klien dan konsultan bersama-sama merencanakan proses diagnosis. Kegiatan-kegiatan tersebut dimaksudkan dalam rangka menata dan memperbaiki kembali fungsi organisasi dalam memberikan kesempatan kepada anggota organisasi untuk bekerja dalam tim ataupun mereka mengelola suatu tim serta memelihara (sustainable) organisasi agar tetap dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan organisasi.

Sejalan dengan apa yang diutarakan Thaha (Nur Kholisah, dkk. 2024) bahwa untuk mencapai suatu hasil yang lebih baik dari program pembinaan, diperlukan suatu usaha yang bertujuan untuk mengendalikan dan memperbaiki suatu tatanan program yang dapat dilakukan dengan melakukan intervensi.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Bechard (Thaha, 2018:211) yang mengemukakan bahwa intervensi diajalankan untuk melakukan perubahan, dimana intervensi dapat dilakukan melalui:

- 1) Pendidikan/Belajar mengerjakan sendiri/Pelatihan; dan
- 2) Pengamatan diri/Monitoring.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena peneliti di sini menggambarkan serta memaparkan secara menyeluruh keadaan, kondisi dan peristiwa dari objek kajian peneliti. Menurut Sugiyono (2017:9) “Metode ilmiah yang berlandaskan pada filsafat postpositivise, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci,

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi; studi kepustakaan dan studi lapangan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sumber sekunder. Data primer merujuk pada informan yang diperoleh langsung dari sumber utama atau sumber pertama di lapangan (Sapto Haryoko et al, 2020;112). Data primer dikumpulkan melalui proses wawancara dengan Penyuluh Pertanian Lapangan dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis, Kepala Desa Karangampel Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis, Ketua dan Sekretaris Gapoktan dan 3 (tiga) Kelompok Tani Desa Karangampel Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis. Data sekunder merupakan informasi, fakta, dan realitas yang berkaitan atau relevan dengan penelitian, meskipun tidak diperoleh langsung dari sumber utama atau merupakan bahan pendukung yang relevan dengan data primer (Sapto Haryoko et al, 2020:112). Data sekunder diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, literature dan teori.

Teknis analisis data meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Konsep teori yang di usung pada penelitian ini yaitu teori intervensi pada pembinaan organisasi menurut Thoha (2018:211) yang menyatakan bahwa intervensi dijalankan untuk melakukan perubahan dan pembinaan organisasi merupakan usaha yang sudah direncanakan sebelumnya, dimana intervensi dapat dilakukan melalui :

- a. Pendidikan dan Pelatihan/Belajar mengerjakan sendiri; dan
- b. Pengamatan diri/Monitoring.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui penerapan intervensi pada pembinaan gabungan kelompok tani oleh Balai Penyuluhan Pertanian di Desa Karangampel Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis, peneliti menggunakan indikator pengukuran intervensi berencana menurut Thoha (2018:211) yaitu terdiri dari pendidikan, belajar mengerjakan sendiri/pelatihan, serta pengamatan diri/monitoring.

Berikut merupakan hasil analisis berdasarkan hasil wawancara peneliti yang di uraikan sebagai berikut:

1. Pendidikan dan Pelatihan/ Belajar Mengerjakan sendiri

Intervensi dalam program pembinaan dapat dilakukan melalui penyelenggaraan pelatihan bagi anggota dalam suatu kelompok atau organisasi. Pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai intervensi jangka panjang bagi organisasi, tetapi juga berperan penting

dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan anggota. Dengan demikian, pelatihan membantu memperkuat kapasitas organisasi dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan serta dalam mencapai tujuan strategisnya.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai indikator pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan dalam pembinaan Gabungan Kelompok Tani oleh Balai Penyuluhan Pertanian melalui Penyuluhan Pertanian Lapangan di Desa Karangampel, Kecamatan Baregbeg, Kabupaten Ciamis, pelaksanaan program ini berjalan dengan baik. Salah satu bentuk pembinaan yang dilakukan adalah pelaksanaan Sekolah Lapang (SL), yaitu pembelajaran nonformal yang dilakukan langsung di lahan petani. Metode ini sangat membantu anggota kelompok tani untuk mempraktikkan ilmu yang diperoleh secara langsung di lapangan. Dengan pendekatan ini, para petani tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan teknik pertanian yang lebih efektif dan efisien sesuai dengan kondisi lahan mereka masing-masing. Cara pembelajaran seperti ini membuat proses belajar menjadi lebih mudah dipahami dan dampaknya dapat segera dirasakan dalam peningkatan produktivitas serta keberhasilan usaha tani.

Sejalan dengan pendapat Pojoh dan rekan-rekan (2014), pelatihan merupakan bagian dari pendidikan yang berfokus pada proses pembelajaran untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan formal. Pelatihan biasanya dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat dan menggunakan metode yang lebih menekankan pada praktik dibandingkan teori. Adanya program pelatihan sebagai bentuk intervensi merupakan upaya nyata untuk mendorong perubahan dalam organisasi dengan mengembangkan keterampilan anggota organisasi tersebut.

Menurut Robbins dan Judge (2013), pelatihan adalah usaha sistematis yang dilakukan oleh organisasi untuk memfasilitasi pembelajaran pekerjaan terkait bagi para anggota. Pelatihan dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, atau sikap individu dalam rangka pencapaian tujuan organisasi. Robbins dan Judge juga menekankan bahwa pelatihan yang efektif tidak hanya akan meningkatkan kinerja individu, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap produktivitas organisasi secara keseluruhan.

Hasibuan (2011) menyatakan bahwa pelatihan adalah kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan teknis, operasional, dan administratif karyawan dalam melaksanakan pekerjaan tertentu. Pelatihan memiliki peran penting dalam menjembatani kesenjangan antara kemampuan yang dimiliki oleh anggota organisasi dengan tuntutan pekerjaan yang semakin kompleks. Dengan adanya pelatihan, organisasi diharapkan

mampu menciptakan tenaga kerja yang lebih kompeten, efisien, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Noe (2010) berpendapat bahwa pelatihan merupakan upaya yang disengaja untuk memperbaiki kinerja individu dengan memberikan mereka pengetahuan, keterampilan, atau sikap baru. Ia menambahkan bahwa pelatihan harus dirancang berdasarkan analisis kebutuhan yang tepat agar program yang disusun benar-benar relevan dan berdampak terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia di dalam organisasi. Noe juga menyoroti pentingnya evaluasi pascapelatihan untuk mengukur sejauh mana hasil pelatihan diterapkan dalam lingkungan kerja nyata.

Sementara itu, menurut Mondy dan Noe (2005), pelatihan adalah proses sistematis yang melibatkan pembelajaran keahlian, konsep, atau sikap untuk meningkatkan kinerja karyawan. Pelatihan bukan hanya meningkatkan kemampuan kerja, tetapi juga mendorong motivasi dan kepuasan kerja individu. Hal ini pada akhirnya akan menciptakan budaya kerja yang produktif dan kolaboratif, serta mendukung tercapainya efisiensi dalam operasional organisasi.

Dengan memperhatikan berbagai pendapat tersebut, jelas bahwa pelatihan sebagai bentuk intervensi dalam pembinaan kelompok memiliki dimensi yang sangat luas. Bukan hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan keterampilan teknis, namun juga merupakan strategi pengembangan sumber daya manusia yang berorientasi pada perbaikan kinerja, efektivitas organisasi, dan pencapaian tujuan jangka panjang.

## 2. Pengamatan Diri/Monitoring

Dalam pelaksanaan intervensi program pembinaan kelompok tani, pemantauan dan pengamatan yang dilakukan secara cermat dan sistematis melalui proses monitoring merupakan hal yang sangat krusial. Monitoring tidak hanya sekadar kegiatan pengawasan atau kontrol administratif belaka, melainkan merupakan instrumen penting yang berfungsi untuk menjamin bahwa organisasi atau kelompok sasaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Lebih dari itu, proses monitoring juga memungkinkan organisasi untuk terus belajar secara berkelanjutan, melakukan penyesuaian terhadap dinamika dan perubahan lingkungan eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan program, sehingga program pembinaan dapat selalu adaptif dan responsif terhadap kebutuhan nyata di lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap indikator monitoring terhadap Kelompok Tani (Gapoktan) dalam program pembinaan yang diinisiasi oleh Balai Penyuluhan

Pertanian melalui Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL) di Desa Karangampel, Kecamatan Baregbeg, Kabupaten Ciamis, ditemukan bahwa pelaksanaan monitoring selama ini belum berjalan secara optimal. Ketidakefektifan tersebut terutama disebabkan oleh tidak tersusunnya jadwal monitoring yang rutin dan sistematis, sehingga aktivitas penyuluhan cenderung berlangsung hanya pada saat terdapat program tertentu atau agenda khusus. Kondisi tersebut diperparah dengan luas wilayah binaan yang relatif besar dan tersebar, sehingga menjadi hambatan fisik dan logistik bagi para penyuluh dalam melakukan kunjungan dan pemantauan yang menyeluruh ke seluruh kelompok tani yang ada dalam wilayah kerjanya.

Pendapat dari Wibowo (2020) memperkuat pentingnya monitoring dengan menyatakan bahwa "Monitoring adalah suatu proses berkelanjutan yang dilakukan untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan pelaksanaan suatu program atau kebijakan dalam organisasi, dengan tujuan utama agar seluruh aktivitas organisasi dapat berjalan sesuai dengan target dan standar yang telah ditetapkan sebelumnya." Oleh karena itu, keberlanjutan pelaksanaan monitoring secara konsisten dan terjadwal sangat diperlukan untuk memberikan gambaran yang akurat tentang sejauh mana kelompok tani benar-benar memahami dan mampu mengaplikasikan materi pembinaan yang diberikan. Selain itu, monitoring juga berfungsi untuk mengidentifikasi berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi kelompok tani di lapangan serta menilai keefektifan metode pembinaan yang digunakan oleh penyuluh.

Hasil yang diperoleh melalui proses monitoring ini mempunyai peranan penting sebagai dasar informasi yang objektif dalam pengambilan keputusan strategis guna melakukan perbaikan atau penyesuaian terhadap program pembinaan di masa yang akan datang. Penyesuaian tersebut dapat mencakup aspek pendekatan yang digunakan, isi atau materi pembinaan, maupun strategi dan teknik penyampaian yang lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan kelompok tani. Tanpa adanya fungsi monitoring yang memadai dan terintegrasi dalam pelaksanaan program pembinaan, maka sangat besar kemungkinan program tersebut gagal dalam mencapai tujuan utama yakni meningkatkan kapasitas kelembagaan dan kemandirian kelompok tani agar mampu mengelola usaha pertanian secara produktif, efisien, dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Sebagai bentuk tindak lanjut dan upaya perbaikan atas temuan tersebut, penyuluh pertanian telah melakukan perencanaan penyusunan jadwal kunjungan rutin yang disusun secara sistematis berdasarkan prioritas wilayah tertentu. Langkah ini ditujukan agar pelaksanaan monitoring dapat berjalan dengan lebih terstruktur, intensif, dan efektif,

sehingga penyuluh dapat melakukan pemantauan secara menyeluruh dan memberikan bimbingan yang lebih tepat sasaran kepada seluruh kelompok tani binaannya.

## SIMPULAN

Penerapan intervensi pembinaan Gabungan Kelompok Tani oleh Balai Penyuluhan Pertanian melalui Penyuluhan Pertanian lapangan di Desa Karangampel Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis belum optimal karena 1 (satu) indikator penerapan intervensi pada pembinaan organisasi belum diimplementasikan secara optimal, yaitu pelaksanaan monitoring yang masih kurang rutin dan terstruktur. Kondisi ini menghambat evaluasi dan perbaikan program secara tepat waktu, sehingga dampak pembinaan terhadap peningkatan kemampuan dan kemandirian petani belum maksimal. Untuk itu, perlu penataan jadwal monitoring yang lebih baik agar proses pembinaan dapat berjalan lebih efektif dan hasilnya dapat langsung dirasakan oleh kelompok tani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B. P., dkk. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan.
- Hasibuan, M. S. P. (2011). Manajemen sumber daya manusia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2014). Metode penelitian kualitatif (Edisi revisi). Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mondy, R. W., & Noe, R. M. (2005). Human resource management (9th ed.). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Noe, R. A. (2010). Employee training and development (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Pojoh, T. P., dkk. (2014). Pengaruh pendidikan dan pelatihan (DIKLAT) terhadap kinerja karyawan pada PT PLN (Persero) Wilayah Suluttengo. *Jurnal EMBA*, 2(4), 6346. <https://doi.org/10.35794/emba.2.4.2014.6346>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational behavior* (15th ed.). Boston: Pearson.
- Thoha, M. (2018). *Ilmu administrasi publik kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang No. 67 Tahun 2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani.